

6) Alasan keenam: Allah sudah berfirman mengenai karakter Ibrahim (إِذْ

(جَاءَ رَبُّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ),⁸ sedikit sekali tingkat hati yang selamat (sembuh)

difonis “kafir”, selain menyebut karakter, Allah menyebut pujiannya pula

kepada Ibrahim as, (وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ),⁹ Kami

(Allah) sudah menuntun dan mengajari pengetahuan (*ilm*) kepada

Ibrahim sebelum lahirnya para pemikir-pemikir.

7) Alasan ketujuh: firman Allah yang berbunyi (وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ

(السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ)¹⁰, artinya, karena adanya Ibrahim

sehingga menjadi pendorong/pemompa bagi para pemikir untuk

meyakini sebagaimana keyakinan Bapak monoteisme ini, yakni Ibrahim

as.

8) Alasan kedelapan: kejadian ini dihasilakan melalui penalaran

(kontemplasi) yang mendalam oleh Ibrahim beserta para pengikutnya,

alasan kedelapan ini didukung oleh ayat (وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ)

(قَوْمِهِ),¹¹ alasan penalaran ini dengan tujuan agar senantiasa para

pengikutnya untuk beriman dan meng-Esakan Tuhan, bukan karena

⁸al-Qur’ān, 37:84.

⁹al-Qur’ān, 21:51.

¹⁰al-Qur’ān, 6:75.

¹¹al-Qur’ān, 6:83.

menjelajahi berbagai fase keimanan yang berbeda. Pada mulanya, ia menduga bahwa bintang, bulan, dan matahari yang dilihatnya dengan mata kepala adalah Tuhannya. Namun akhirnya ia menolak dugaan-dugaan itu dan percaya bahwa Tuhan sejati tidak tampak bagi mata kepala. Tuhan yang sejati, bagi Ibrahim, adalah Tuhan yang “gaib”, yang tidak tampak, yang berada di balik segala peristiwa.

Dari sini ada sedikit kesimpulan yang bersifat sementara melalui kisah perjalanan Ibrahim al-Rāzī menyiratkan dua gagasan penting yang menjadi utama dalam teologi beliau, yaitu: *pertama*, bahwa ketidaktahuan tentang Tuhan merupakan dasar keimanan sejati. Ibrahim mencari Tuhan bukan dengan bekal pengetahuan apapun tentang Tuhan. Ia benar-benar tidak tahu tentang Tuhan. Namun, ia terus mencari, dan dalam pencariannya yang entah berapa lama itu, ia akhirnya menemukan “Tuhan” yang dicarinya. *Kedua*, bahwa Tuhan adalah realitas yang “gaib” dari pandangan mata. Tuhan tidak tampak bagi indera manusia. Dengan kata lain, Tuhan adalah realitas yang negative untuk dipersepsi, sehingga beriman kepada-Nya, berarti beriman dalam kebutaan kita tentang-Nya.

Dalam sejarah belum ditemukan tokoh penting ulama’ yang memberikan argumen positif oleh al-Rāzī melalui karya masterchip; *Mafātiḥ al-Ghayb*, ia berpendapat: bahwasanya kisah Ibrahim mencari Tuhan ini tidaklah benar. Melainkan memiliki maksud lain yakni Ibrahim sengaja mengatakan matahari, bulan dan bintang sebagai tuhannya tidak lain untuk menyangkal kaumnya yang pada saat itu banyak yang menyembah selain Allah dan benda-benda langit mereka jadikan Tuhannya. Dalam kondisi yang demikian nabi Ibrahim sudah

mengetahui taklid buta kaumnya yang jauh dari petunjuk-petunjuk/dalil-dalil yang dapat diterima. Oleh karena itu nabi Ibrahim justru cenderung pada jalan mendengarkan argumentatif umatnya. Ia menjelaskan perkataan umatnya yang seolah-olah memberikan kesan positif atas pengakuan ke-*ilahi-an*/ketuhanan benda-benda langit, sedangkan hati Ibrahim merasa tenang dengan kepercayaannya pribadi. Namun dibalik penuturan petunjuk-petunjuk tersebut ia bertujuan untuk menyangga pendapat umatnya.

Ia menyatakan pula bahwa Ibrahim tidak sedang mencari Tuhan, lebih halusya lagi melainkan nabi Ibrahim mengajak dialog dengan kaumnya yang berbeda keyakinan bahwa apa saja yang mereka jadikan Tuhan selain Allah adalah bentuk keyakinan sesat. Hal seperti ini adalah sebagian cara yang dilakukan Ibrahim untuk menghadapi kaumnya yang berbeda keyakinan, mulai dari yang menyembah berhala sampai yang menyembah matahari, bulan dan bintang yang terbenam, karena Ibrahim adalah nabi yang mempunyai daya berpikir yang sempurna, hati yang bersih, sehingga terlintas di benak hatinya untuk menetapkan penciptanya, melalui melihat bintang tersebut. Sehingga nabi Ibrahim berkata, "*hadhā rabbī*" dengan pertanyaan menyangkal yang dimaksudkan untuk membatalkan pendapat mereka, bahwa sesuatu yang terbenam tidak pantas dijadikan Tuhan.

Selain al-Rāzī, kritik serupa juga muncul dari Imām Baidhawi dalam kitab *Syarhul Muwafiq*-nya dan al-Qurthubi dalam al-Jami' fi Ahkām al-Qur'an-nya yang menafsiri kata "*hadhā rabbī*" dengan tafsiran "*pantaskah benda seperti*

